
ANALISIS STILISTIKA DALAM MANUSKRIP *SERAT DONGA KASAH*

(Kajian Isti'arah Dalam Pujian dan Do'a-Do'a Taubat)

Noorazana Siti Maryam, Ahmad Wahyu Sudrajad

Institut Studi Al-Qur'an dan Ilmu Keislaman Sunan Pandanaran

Abstract

This study examines *Serat Donga Kasah*, a manuscript preserved in the Sonobudoyo Museum Library, Yogyakarta, under catalog number SB 147 16. The manuscript contains prayers written in Arabic and Javanese in prose form using the Arabic-Pegon script. Through a philological study, this research provides a physical and textual description of the manuscript, including transliteration and translation analysis. The findings reveal that *Serat Donga Kasah* consists of three main sections: (1) praises to Allah SWT, referencing *Asmaul Husna*; (2) statements of repentance as an acknowledgment of mistakes and a plea for forgiveness; (3) and supplications asking Allah for ease in life. Based on the type of paper used, the manuscript was written after the mid-20th century. It remains intact and is accessible in digital form. This study highlights the significance of *Serat Donga Kasah* within the corpus of Islamic manuscripts in the Nusantara, particularly in the tradition of supplication and spirituality in pesantren. The prayers in this manuscript reflect strong theological and Sufi aspects, demonstrating the influence of traditional Islamic teachings within Javanese culture. This research is expected to serve as a reference for philological studies and Islamic studies in Indonesia.

Keywords: *Serat Donga Kasah*, manuscript, supplication, Arabic-Pegon, philology, Islamic spirituality.

Abstrak

Penelitian ini membahas *Serat Donga Kasah*, sebuah naskah yang tersimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan nomor katalog SB 147 16. Naskah ini berisi doa dalam bahasa Arab dan Jawa yang disusun dalam bentuk prosa dengan huruf Arab-Pegon. Melalui penelitian filologis, naskah ini dideskripsikan dari segi fisik dan isi, termasuk kajian transliterasi dan terjemahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Serat Donga Kasah* berisi doa yang memiliki tiga bagian utama: (1) pujian kepada Allah SWT dengan mengambil referensi dari *Asmaul Husna*, (2) pernyataan taubat sebagai bentuk pengakuan kesalahan dan permohonan ampun, (3) serta doa permohonan kepada Allah SWT agar diberikan kemudahan dalam kehidupan. Naskah ini ditulis setelah pertengahan abad ke-20, berdasarkan jenis kertas yang digunakan, dan masih dalam kondisi utuh serta dapat diakses secara digital. Penelitian ini menyoroti pentingnya *Serat Donga Kasah* dalam khazanah manuskrip Islam di Nusantara, khususnya dalam tradisi doa dan spiritualitas pesantren. Doa-doa dalam naskah ini mencerminkan aspek teologis dan sufistik yang kuat, menunjukkan pengaruh ajaran Islam tradisional dalam budaya Jawa. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam studi filologi dan kajian Islam di Indonesia.

Kata Kunci: *Serat Donga Kasah*, naskah, doa, Arab-Pegon, filologi, spiritualitas Islam.

A. PENDAHULUAN

Manuskrip *Serat Donga Kasah* merupakan salah satu naskah yang berisi kumpulan doa dan pujian yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi keagamaan masyarakat Jawa. Naskah ini ditulis dalam aksara Pegon dan memuat berbagai doa yang diyakini memiliki keutamaan spiritual, terutama dalam konteks permohonan ampunan dan pengharapan kepada Tuhan. Istilah "*Kasah*" sendiri berasal dari bahasa Arab "*khossh*," yang berarti khusus atau istimewa, mencerminkan kandungan doa-doa dalam manuskrip ini yang memiliki nilai spiritual tinggi dan manfaat yang mendalam bagi pembacanya.

Salah satu aspek yang menarik dari *Serat Donga Kasah* adalah penggunaan gaya bahasa yang kaya dan bernilai estetis tinggi. Keindahan bahasa dalam teks ini bukan sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga berfungsi untuk menggugah emosi dan meningkatkan kekhusyukan dalam berdoa. Dalam kajian kebahasaan, pendekatan stilistika menjadi relevan untuk menelaah bagaimana struktur dan gaya bahasa digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan religius secara efektif.

Salah satu elemen penting dalam stilistika adalah kajian ilmu balghah seperti isti'arah (metafora), yaitu bentuk majas yang digunakan untuk memperkuat makna dengan membandingkan suatu konsep dengan sesuatu yang lain secara implisit.¹ Dalam konteks *Serat Donga Kasah*, isti'arah sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan, perasaan bersalah dan harapan akan ampunan, serta pengharapan akan rahmat dan perlindungan-Nya. Penggunaan isti'arah dalam pujian dan doa-doa taubat pada manuskrip ini mencerminkan bagaimana aspek linguistik dan teologis berpadu dalam membentuk pengalaman spiritual yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stilistika dalam manuskrip *Serat Donga Kasah*, dengan fokus pada penggunaan isti'arah dalam pujian dan doa-doa taubat. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pola penggunaan bahasa figuratif dalam teks, serta bagaimana elemen-elemen stilistika tersebut berkontribusi dalam memperkaya makna dan meningkatkan daya pengaruh doa-doa yang terkandung di dalamnya.

¹Ulin Nuha, *Studi Ilmu Balaghah*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2022), hal. 199.

Manuskrip *Serat Donga Kasah*, yang tersimpan di Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta dengan nomor koleksi SB 147 16, diperkirakan berasal dari pertengahan abad ke-20 berdasarkan jenis kertas dan bentuk tulisannya. Meskipun nama penulisnya tidak diketahui, manuskrip ini tetap menjadi bagian penting dalam khazanah sastra keagamaan Jawa.² Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada analisis linguistik dan stilistika, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap tradisi keagamaan dan spiritualitas yang berkembang dalam masyarakat Jawa melalui teks-teks doa dan pujian yang diwariskan secara turun-temurun.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research)³ untuk menganalisis kajian balaghah, khususnya majas *isti'arah* dalam doa-doa taubat yang terdapat dalam manuskrip *Serat Donga Kasah* (DK). Studi pustaka adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dan informasi dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, katalog naskah, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis yang ada di perpustakaan dan museum untuk memperoleh data tentang naskah yang akan diteliti, serta teori-teori yang mendasari analisis balaghah.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mendatangi Museum Sonobudoyo⁴ untuk melakukan penelusuran katalog naskah yang terdapat di perpustakaan museum tersebut. Penelusuran ini bertujuan untuk mengidentifikasi naskah *Serat Donga Kasah* yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga memeriksa katalog naskah yang tersedia di perpustakaan Museum Sonobudoyo untuk menemukan informasi lebih lanjut mengenai keberadaan dan keadaan fisik naskah yang akan dianalisis.⁵

Aanalisis berfokus pada kajian balaghah, khususnya pada penggunaan majas *isti'arah* dalam doa-doa taubat yang ada dalam naskah tersebut. Peneliti akan mengidentifikasi setiap penggunaan *isti'arah* dan menganalisis makna serta fungsinya

²Ana Shofiana, Widodo, Hardyanto, “Serat Donga Khasah Dalam Kajian Filologis”, *Sutasoma: Journal of Javanese Literature* 6, no. 1, (2018), hal. 56-63.

³Safrida Hafni Sahrir, *Metode Penelitian*, (Bojonegoro: KBM Indonesia, 2021), hal. 6.

⁴Admin, “Museum Sonobudoyo”, sonobudoyo.jogjaprovo.go.id, dalam <https://sonobudoyo.jogjaprovo.go.id/id/>, diakses pada 28 Januari 2025, pukul 15.23 WIB.

⁵Ana Shofiana, Widodo, Hardyanto, “Serat Donga Khasah Dalam Kajian Filologis”, *Sutasoma: Journal of Javanese Literature* 6, no. 1 (2018), hal. 56-63.

dalam konteks doa. Analisis ini dilakukan untuk memahami bagaimana majas *isti'arah* digunakan untuk memperkaya makna doa, serta untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada pembaca atau pendengarnya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Naskah Serat *Donga Kasah*

a) Deskripsi dan Pengenalan

No.	Keterangan	Deskripsi
1.	Judul Naskah	Serat Donga Kasah
2.	Nomor Naskah	SB 147 16
3.	Penyimpanan	Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta
4.	Jenis Kertas	Kertas bergaris
5.	Ukuran Kertas	30,6 x 22,6 cm
6.	Ukuran Teks	21 x 16,3 cm
7.	Jumlah Lembar	16 lembar
8.	Nomor Halaman	Tercatat pada beberapa halaman, tetapi tidak konsisten di seluruh halaman
9.	Jenis Tulisan	Huruf Arab-Pegon
10.	Bentuk Teks	Prosa
11.	Bahasa	Arab dan Jawa
12.	Kondisi Naskah	Masih utuh dan dapat diakses secara digital
13.	Tanggal Penulisan	Setelah pertengahan abad ke-20 (berdasarkan jenis kertas)
14.	Ringkasan Isi	Halaman 1-7: Manfaat <i>Donga Kasah</i> (keberkahan, perlindungan, kemudahan dalam kehidupan)
		Halaman 8-16: <i>Do'a Kasah</i> (dengan susunan kata indah dan makna mendalam, menggambarkan kekuatan doa untuk kedekatan dengan Tuhan dan kesucian jiwa)
15.	Keberadaan Kolofon	Tidak ditemukan kolofon

Naskah *Donga Kasah* merupakan naskah tunggal, setelah diadakan inventarisasi naskah yaitu dengan cara membaca beberapa katalog. Teks *Donga Kasah* berisi doa mujarab dalam bahasa Arab yang disampaikan oleh Kiai Syeikh Hasan. Nama Kiai Syeikh Hasan tertulis di dalam teks, namun asal muasal dan keterangan tentang Kiai Syeikh Hasan sebagai penulis teks *Donga Kasah* tidak disebutkan.⁶ Do'a Kasah yang menjadi bagian pokok teks Donga Kasah ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berupa puji-pujian kepada Allah SWT. Pujian ini diambil dari bacaan-bacaan Asmaul Husna. Bagian kedua dari Do'a Khasah adalah pernyataan pertaubatan. Sebagai hamba Allah SWT, manusia seharusnya mengakui banyaknya kekurangan dan kesalahan di hadapan Allah SWT. Bagian ketiga Do'a Khasah berupa do'a atau permohonan kepada Allah SWT agar hajat hidupnya dimudahkan oleh Allah SWT.

b) Terjemah dan Transliterasi

Dari keseluruhan 8 halaman do'a Kasah (hal. 8-16), penulis hanya akan membahas halaman 8, 9, dan 10.

- Bagian Pujian kepada Allah SWT: Adat berdoa dalam agama Islam harus diawali dengan memuji kepada Sang Khaliq karena pada hakekatnya manusia tidak ada artinya tanpa ridho dari Allah SWT. Pujian yang di pakai dalam Donga Kasah terdiri dari *kastirannawali* yang berasal dari kata '*Ya Kastir*' didalam Asmaul Husna yang artinya Maha Banyak Pemberiannya, *daimal wisholi*, *khusnal fi'ali*, *roziqol 'ibadi*, *badi'an bila mistalin* berasal dari kata *badi* di dalam Asmaul Husna, dan *qoiman bila zawalin*.

١. اللَّهُمَّ يَا كَثِيرَ التَّوَالٍ، دَائِمَ الْوَصَالِ، وَيَا حُسْنَ الْفِعَالِ، وَيَا رَزَقَ الْعِبَادِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَيَا بَدِيْعًا بِلَا مِثَالٍ،
وَيَا قَانِمًا بِلَا زَوَالٍ.

Transliterasi: *Allāhumma yā katsīra an-nawāli, dā'ima al-wisāli, wa yā husna al-fi'āli, wa yā razīqa al-'ibād 'alā kulli ḥālī, wa yā badī'an bilā mitsālī, wa yā qā'iman bilā zawālin.*

Terjemah: “Ya Allah, Dzat yang Maha banyak Pemberiannya (*katsirannawali*), Dzat yang Maha Kekal Perhubungannya (*daimal wisholi*), Dzat yang Maha Elok Perbuatannya (*khusnal fi'ali*), Dzat yang Maha Pemberi rezeki kepada hamba-Nya dalam segala hal (*roziqol 'ibadi*), Dzat Pencipta pertama kali tanpa contoh (*badi'an*

⁶Ana Shofiana, Widodo, Hardyanto, “Serat Donga Khasah Dalam Kajian Filologis”, *Sutasoma: Journal of Javanese Literature* 6, no. 1, (2018), hal. 56-63.

bila mistalin), Dzat yang kekal abadi yang tidak akan binasa (*qoiman bila zawalin*)”.

- Bagian Taubat Kepada Allah SWT: Orang yang berdoa haruslah mengakui kesalahannya (bertaubat kepada Allah SWT). Ada sifat-sifat yang lekat pada diri manusia yang sering kali menjadi penghalang terkabulnya doa, oleh karena itu dengan memohon ampun kepada Allah maka diharapkan doa atau keinginan yang di minta dapat terkabul. Adat bertaubat dalam agama Islam adalah dengan bersyahadat *Lā ilāha illāllāh, Muḥammadar Rasūlullāh Shallallahu'alaihi Wasallam* yang artinya Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

٢. اللَّهُمَّ إِنْ دَخَلَ الشَّكُّ فِي إِيْمَانِي بِكَ وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ ثُبْتُ عَنْهُ وَأَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ.

٣. اللَّهُمَّ إِنْ دَخَلَ الْكُفْرُ فِي إِسْلَامِي بِكَ وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ ثُبْتُ عَنْهُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ.

٤. اللَّهُمَّ إِنْ دَخَلَ الشِّرْكُ فِي تَوْحِيدِي إِيَّاكَ وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ ثُبْتُ عَنْهُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ.

٥. اللَّهُمَّ إِنْ دَخَلَ النَّسْبِيُّ فِي مَعْرِفَةِ إِيَّاكَ وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ ثُبْتُ عَنْهُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ.

٦. اللَّهُمَّ إِنْ دَخَلَ الْعَجْبُ وَالْكَبْرِيَاءُ وَالرِّيَاءُ وَالسَّمْعَةُ فِي عَمَلِي وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ ثُبْتُ عَنْهُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ.

٧. اللَّهُمَّ إِنْ دَخَلَ الْكُذْبُ وَالْعَيْبَةُ وَالنَّمِيمَةُ وَالْبُهْتَانُ عَلَى لِسَانِي وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ ثُبْتُ عَنْهُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ.

٨. اللَّهُمَّ إِنْ دَخَلَ الْخَطَرَةُ وَالْوَسْوَسَةُ فِي صَدْرِي وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ ثُبْتُ عَنْهُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ.

Transliterasi:

- 2) Allāhumma in dakhalasy-syakku fī īmāni bika walam a'lam bihi tubtu 'anhu wa aqūlu: Lā ilāha illā Allāh, Muḥammadan rasūlullāh.
- 3) Allāhumma in dakhalal-kufri fī islāmī bika walam a'lam bihi tubtu 'anhu wa aqūlu: Lā ilāha illā Allāh, Muḥammadan rasūlullāh.
- 4) Allāhumma in dakhalash-shirku fī tawḥīdī 'iyyāka walam a'lam bihi tubtu 'anhu wa aqūlu: Lā ilāha illā Allāh, Muḥammadan rasūlullāh.
- 5) Allāhumma in dakhalat-tashbīhu fī ma'rifati 'iyyāka walam a'lam bihi tubtu 'anhu wa aqūlu: Lā ilāha illā Allāh, Muḥammadan rasūlullāh.
- 6) Allāhumma in dakhalal-‘ajabu wal-kibriyā’u war-riyā’u was-sumyatu fī ‘amalī walam a'lam bihi tubtu 'anhu wa aqūlu: Lā ilāha illā Allāh, Muḥammadan rasūlullāh.
- 7) Allāhumma in dakhalal-kidhbu wal-ghībahu wan-namīmah wal-buḥtān 'alā lisānī walam a'lam bihi tubtu 'anhu wa aqūlu: Lā ilāha illā Allāh, Muḥammadan rasūlullāh.

- 8) Allāhumma in dakhāl-khaṭrah wal-waswāsah fī ṣadrī walam a'lam bihi 'anhu wa aqūlu: Lā ilāha illā Allāh, Muḥammadan rasūlullāh.

Terjemahan:

- 2) Ya Allah, jika kekufuran masuk di dalam keislamanku tanpa aku mengetahui sebabnya maka aku bertaubat dan mengatakan la ilaha illallah Muhammadar rasulullah
- 3) Ya Allah, jika sifat syirik terhadap-Mu masuk di dalam ketauhidanku sedangkan aku tidak mengetahui maka aku bertaubat dan mengucapkan La Illaha Illallah Muhammadar Rasulallah,
- 4) Ya Allah, jika rasa penyerupaan kepada-Mu masuk dalam ma'rifatku sedangkan aku tidak mengetahui maka aku bertaubat dan mengucapkan La Illaha Illallah Muhammadar Rasulallah
- 5) Ya Allah, jika sifat ujub, takabur, riya dan sum'ah masuk dalam perbuatanku sedangkan aku tidak mengetahui maka aku bertaubat dan mengucapkan: La ilaha illallah muhammadar rasulullah
- 6) Ya Allah, Jika sifat dusta, ghibah, hasut dan kebohongan masuk pada lisanku sedang aku tidak mengetahui maka aku bertaubat dan mengucapkan La ilaha illallah muhammadar rasulullah
- 7) Ya Allah, jika sifat munafik yang termasuk dosa besar dan kecil masuk ke dalam hatiku, sedangkan aku tidak mengetahui maka aku bertaubat dan mengucapkan La ilaha illallah muhammadar rasulullah
- 8) Ya Allah, jika aku mengetahui telah melakukan perbuatan jelek dan tidak memohon ampun kepada-Mu sedangkan aku tidak mengetahui maka aku bertaubat dan mengucapkan La ilaha illallah muhammadar rasulullah.

2. Isti'arah Pada Serat *Donga Kasah*

a) Definisi dan Karakteristik Isti'arah

Kata isti'arah secara bahasa berasal dari kata *ista'ara-yasta'iru-isti'arah* yang berarti meminjam sesuatu. Adapun secara istilah, Sayyid Ahmad al-Hasyimi menyebutkan,

وفي اصطلاح البيهقيين: هي استعمال اللفظ في غير ما وضع له لعلاقة المشابهة بين المعنى المنقول عنه والمعنى المستعمل فيه, مع قرينة صارفة عن إرادة المعنى الأصلي

“Menurut para ulama sastra, isti’arah adalah menggunakan lafaz tidak sesuai dengan penggunaan asalnya karena adanya ‘alaqah musyabahah (hubungan keserupaan) antara makna yang dinukil dengan makna yang digunakan didalamnya, disertai adanya indikator yang menghalangi dari penggunaan makna asalnya (pertama) tersebut.”

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa majaz isti’arah itu merupakan majaz yang ‘alaqah (hubungan) antara dua makna kata adalah musyabahah (serupa) dan diharuskan adanya qarinah (indikator) yang melatarbelakangi pengalihan makna tersebut. Dalam bahasa Indonesia, majaz isti’arah terkadang dianggap sepadan dengan majas metafora.

Isti’arah adalah salah satu jenis majas dalam ilmu balaghah yang berfungsi untuk menyampaikan makna secara kiasan, menggantikan kata atau ungkapan yang asli dengan kata atau ungkapan lain yang lebih menggambarkan makna yang dimaksud. Secara harfiah, isti’arah berarti peminjaman atau pengambilan, di mana suatu kata atau frasa yang memiliki makna literal digantikan oleh kata atau frasa lain yang memiliki makna kiasan atau perbandingan.⁷ Dalam konteks ini, isti’arah digunakan untuk menciptakan ekspresi yang lebih mendalam dan lebih hidup dalam bahasa, memungkinkan pendengar atau pembaca merasakan makna yang terkandung dengan cara yang lebih imajinatif.

1. Penerapan Isti’arah dalam Serat Do’a Kasah

○ Bagian Pujian

اللَّهُمَّ يَا كَثِيرَ النَّوَالِ، دَائِمَ الْوَصَالِ، وَيَا حُسْنَ الْفِعَالِ، وَيَا رِزْقَ الْعِبَادِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَيَا بَدِيعًا بِلَا مِثَالٍ، وَيَا قَائِمًا بِلَا زَوَالٍ			
Musyabbah	Musyabbah bih	Wajhu Syabah	Keterangan
Allah SWT	كَثِيرَ النَّوَالِ	kemurahan hati dan kelimpahan pemberian.	Setiap frasa di atas termasuk dalam kategori <i>isti’arah tashrihiyyah</i> (perumpamaan eksplisit), karena
	دَائِمَ الْوَصَالِ	keberlanjutan atau kesinambungan hubungan tanpa putus.	

⁷Ulin Nuha, *Studi Ilmu Balaghah*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2022), hal. 199.

	بَدِيعًا بِلا مِثَالٍ	kreativitas tanpa meniru	musyabbah bih disebutkan secara langsung untuk menggambarkan sifat Allah. ⁸
	رَزَقَ الْعِبَادَ عَلَى كُلِّ حَالٍ	kemampuan memberi dalam segala situasi tanpa batasan.	

○ Bagian Taubat

Pada bagian ini, penulis hanya akan menjabarkan 3 kalimat do'a taubat pada serat *Donga Kasah*.

اللَّهُمَّ إِنْ دَخَلَ الشَّكُّ فِي إِيْمَانِ بِكَ وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ ثُبْتُ عَنْهُ وَأَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Pengkategorian Unsur Isti'arah:⁹

➤ Musyabbah (المشَبَّه):

- Yang dianalogikan adalah الشَّكُّ (keraguan) yang dianggap memiliki sifat seperti benda konkret yang dapat memasuki iman.
- Keraguan ini berfungsi sebagai sesuatu yang bersifat abstrak tetapi seolah-olah digambarkan memiliki kemampuan fisik untuk menyelip ke dalam hati seseorang.

➤ Musyabbah Bih (المشَبَّه بِهِ):

- Tidak disebutkan secara eksplisit (sehingga ini masuk kategori isti'arah makniyyah). Namun, keraguan (الشَّكُّ) dianalogikan dengan sesuatu yang mampu masuk (seperti angin, air, atau benda kecil lainnya) ke dalam iman manusia.

➤ Wajhu Syabah (وجه الشبّه):

- Aspek kesamaan (wajhu syabah) antara keraguan dan benda yang menyelip adalah kemampuan merusak dari dalam.

⁸Alfi Nurafika, Khoirun Niat, Nur Aini, "Majaz Isti'arah dalam Surah Yāsīn: Studi Pemikiran Ibn 'Āsyūr dalam Kitab Al-Taḥ rīr wa Al-Tanwīr", *JALSAH: The Journal Of Al-Quran And As-Sunnah Studies* 2, No. 2, (2022), hal. 21.

⁹Achmad Syariful Afif, "Balaghah Al-Qur'an: Majaz Isti'arah dan Penggunaannya dalam Al-Qur'an, *tafsiralquran.id*, <https://tafsiralquran.id/balaghah-al-quran-majaz-istiarah-dan-penggunaannya-dalam-al-quran> , diakses pada 28 Januari 2025 pukul 10.00 WIB.

- Sama seperti benda kecil yang menyelip dapat menyebabkan kerusakan besar, keraguan kecil dalam iman dapat berkembang menjadi hal yang melemahkan keyakinan secara keseluruhan.

Konteks Isti'arah Dalam Frasa

➤ Frasa yang Mengandung Isti'arah

- "دَخَلَ الشَّكُّ فِي إِيْمَانٍ بِكَ"

Kata kerja "دَخَلَ" (masuk) adalah indikasi adanya isti'arah, karena keraguan (الشَّكُّ) yang bersifat abstrak diperlakukan seperti benda konkret yang dapat masuk ke dalam iman.

➤ Jenis Isti'arah

- Isti'arah Makniyyah (perumpamaan implisit), karena musyabbah bih tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi hanya diimplikasikan melalui sifatnya.¹⁰

اللَّهُمَّ إِنَّ دَخَلَ الْكُفْرُ فِي إِسْلَامٍ بِكَ وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ ثُبْتُ عَنْهُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ.

Pengkategorian Unsur Isti'arah:

➤ Musyabbah (المشبه):

- Yang dianalogikan adalah الشَّكُّ (keraguan) yang dianggap memiliki sifat seperti benda konkret yang dapat memasuki iman.
- Keraguan ini berfungsi sebagai sesuatu yang bersifat abstrak tetapi seolah-olah digambarkan memiliki kemampuan fisik untuk menyelip ke dalam hati seseorang.

➤ Musyabbah Bih (المشبه به):

- Tidak disebutkan secara eksplisit (sehingga ini masuk kategori isti'arah makniyyah). Namun, keraguan (الشَّكُّ) dianalogikan dengan sesuatu yang mampu masuk (seperti angin, air, atau benda kecil lainnya) ke dalam iman manusia.

➤ Wajhu Syabah (وجه الشبه):

- Aspek kesamaan (wajhu syabah) antara keraguan dan benda yang menyelip adalah kemampuan merusak dari dalam.

¹⁰Ulin Nuha, *Studi Ilmu Balaghah*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2022), hal. 201.

- Sama seperti benda kecil yang menyelina dapat menyebabkan kerusakan besar, keraguan kecil dalam iman dapat berkembang menjadi hal yang melemahkan keyakinan secara keseluruhan.

Konteks Isti'arah Dalam Frasa

➤ Frasa yang Mengandung Isti'arah

- "دَخَلَ الْكُفْرُ فِي إِسْلَامِكَ"

Kata "دَخَلَ" (masuk) yang digunakan di sini mengindikasikan adanya perbandingan yang membandingkan *kufur* (yang abstrak) dengan sesuatu yang bisa masuk dan mencemari Islam (yang di sini diperlakukan seperti sesuatu yang konkret dan bersih).

➤ Jenis Isti'arah

- Isti'arah Makniyyah (perumpamaan implisit), karena musyabbah bih, yaitu sesuatu yang dapat masuk, tidak disebutkan secara eksplisit, namun jelas diimplikasikan dengan penggunaan kata "masuk".

اللَّهُمَّ إِنَّ دَخَلَ الشِّرْكَ فِي تَوْحِيدِ إِيَّاكَ وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ ثُبْتُ عَنْهُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ.

Pengkategorian Unsur Isti'arah

➤ Musyabbah (المشبه)

- الشِّرْكُ (syirik) di sini dianalogikan bisa "masuk" dalam تَوْحِيدِ إِيَّاكَ (tauhid kepada-Mu), padahal syirik adalah dosa besar yang mencampuradukkan keimanan dengan penyembahan selain Allah.
- Di sini, syirik diperlakukan seperti sesuatu yang bisa mencemari atau merusak kemurnian tauhid seseorang, sebagaimana benda kotor yang masuk ke dalam sesuatu yang bersih.

➤ Musyabbah Bih (المشبه به):

- Musyabbah bih di sini adalah sesuatu yang masuk atau mencemari, yang tidak disebutkan secara eksplisit tetapi dipahami dari kata "dakal" (مَدَخَلَ), yaitu konsep masuknya syirik ke dalam tauhid.
- Sama seperti sesuatu yang bersih bisa tercemar dengan kotoran, syirik bisa masuk ke dalam keimanan seseorang, merusak kemurnian tauhidnya.

➤ Wajhu Syabah (وجه الشبه)

- Wajhu syabah terletak pada gagasan bahwa syirik bisa merusak atau mengotori tauhid, sama seperti benda kotor yang bisa masuk dan merusak kebersihan sesuatu. Dalam konteks ini, perbandingan ini menggambarkan betapa seriusnya dampak dari syirik terhadap keimanan seseorang, seolah-olah syirik itu bisa mencemari kesucian tauhid.

Konteks Isti'arah Dalam Frasa

➤ Frasa yang Mengandung Isti'arah:

- "دَخَلَ الشِّرْكُ فِي تَوْحِيدِ إِيَّاكَ"

Penggunaan kata "دَخَلَ" (masuk) di sini menunjukkan perumpamaan antara syirik dan sesuatu yang bisa masuk dan merusak tauhid, suatu bentuk keimanan yang sejati.

➤ Jenis Isti'arah

- Isti'arah Makniyyah, karena perumpamaan ini tidak secara langsung menyebutkan musyabbah bih, tetapi lebih pada konsep masuknya syirik ke dalam tauhid, yang menjelaskan dampak negatif syirik terhadap kemurnian tauhid.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penggunaan balaghah, khususnya majas isti'arah, dalam naskah Serat Donga Kasah, yang berisi doa-doa yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi keagamaan masyarakat Jawa. Naskah ini, meskipun tidak diketahui siapa penulisnya, memiliki keistimewaan dalam hal isi dan penggunaan bahasa, terutama dalam doa-doa taubat yang mengandung elemen spiritual dan moral yang mendalam. Dalam kajian ini, penulis fokus pada pengaruh majas *isti'arah* dalam menggugah emosi dan memberikan pesan moral, sehingga memperkaya makna doa yang terkandung dalam naskah tersebut.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa naskah Serat Donga Kasah menggunakan bahasa yang penuh keindahan dan kekuatan metafora untuk menyampaikan pesan keagamaan. Bagian doa yang memuji Allah SWT menunjukkan penggunaan isti'arah yang memperkuat kesan kedekatan dengan Sang Pencipta. Begitu juga pada bagian doa taubat, di mana penulis menggunakan majas untuk menggambarkan pengakuan dosa dan kerendahan hati seorang hamba di hadapan Tuhan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Serat Donga Kasah,

meskipun merupakan teks yang memiliki akar tradisi keagamaan yang dalam, juga sangat penting untuk dipelajari dari sisi linguistik dan teologis. Melalui kajian balaghah, kita dapat lebih memahami penerapan bahasa Arab dalam konteks keagamaan di Nusantara, khususnya dalam konteks doa-doa yang menjadi bagian dari tradisi keagamaan masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Syariful Afif, "Balaghah Al-Qur`an: Majaz Isti'arah dan Penggunaannya dalam Al-Qur'an, *tafsiralquran.id*, <https://tafsiralquran.id/balaghah-al-quran-majaz-isti'arah-dan-penggunaannya-dalam-al-quran> , diakses pada 28 Januari 2025 pukul 10.00 WIB.
- Admin, "Museum Sonobudoyo", *sonobudoyo.jogjaprovo.go.id*, dalam <https://sonobudoyo.jogjaprovo.go.id/id/>, diakses pada 28 Januari 2025, pukul 15.23 WIB.
- Alfi Nurafika, Khoirun Niat, Nur Aini, "Majaz Isti'arah dalam Surah Yāsīn: Studi Pemikiran Ibn 'Āsyūr dalam Kitab Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr", *JALSAH: The Journal Of Al-Quran And As-Sunnah Studies* 2, No. 2, (2022).
- Ana Shofiana, Widodo, Hardyanto, "Serat Donga Khasah Dalam Kajian Filologis", *Sutasoma: Journal of Javanese Literature* 6, no. 1, (2018).
- Safrida Hafni Sahrir, *Metode Penelitian*, (Bojonegoro: KBM Indonesia, 2021).
- Ulin Nuha, *Studi Ilmu Balaghah*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2022).